

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'I
DALAM MENINGKATKAN KEAGAMAAN
(STUDI PADA MASYARAKAT DESA JAMBU KELING REJANG LEBONG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah**



**OLEH :
FADKHUL BARRI
NIM: 15521007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi Saudari fadkhul barry yang berjudul "***Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Study Pada Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong***",

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Januari 2020

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Yuyun yumiarti, M.T.

NIP.19800814 200901 2 009


Pajrun Kamil, S.Sos.I, M.Kom.I

NIDN.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
 Email: iain.curup@gmail.com

IAIN CURUP

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **009** /In.34/F. UAD/I/PP.00.9/ /2020

Nama : **Fadkhul Barri**
 Nim : **15521007**
 Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
 Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
 Judul : **Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Senin, 17 Februari 2020**
 Pukul : **13.00 – 14.30 WIB.**
 Tempat : **Ruang Munaqasah FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

Ketua,

Yuyun Yuniarti, MT
 NIP. 19800814200901 2 009

Sekretaris,

Pa'rui Kamil, M. Kom. I

Penguji I,

Hariya Toni, S. Sos. I. MA
 NIP. 19820510 200912 1 003

Penguji II,

Anrial, S. Sos. I. MA
 NIDN. 160802016

Mengesahkan
 Dekan Fakultas
 Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Idt Warsah, M. Pd. I
 NIP. 19750415 200501 1 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadkhul Barri
Nomor Induk Mahasiswa : 15521007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2020

Penulis,



Kata Pengantar

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, segala pemilik sumber segala ilmu yang hidayah-Nya selalu terpancar kepada mahluk-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Dakwah Islam pada Masyarakat Multi Agama”. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat. Karena beliau adalah yang menjadi suritauladan bagi kami agar menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat kurikuler guna mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Skripsi ini merupakan manifestasi dan berpikir ilmiah yang penulis lakukan secara maksimal, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya masukan, dorongan, dan bantuan berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr.Kusen, M. Pd selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
5. Bapak Hariya Toni, S.Sos,I.MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan selaku dosen pembimbing

akademik yang telah banyak memberikan nasehat dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Robby Aditya Putra, MA selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Bapak Drs Mahfus M. Pdi sebagai pembimbing I dan bapak Anrial MA sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama penulisan skripsi ini.
8. Pimpinan perpustakaan IAIN Curup beserta stafnya, penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan pengertiannya.
9. Ibu/Bapak dosen beserta staf IAIN Curup, saya ucapkan terimakasih.
10. Almamaterku.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih dapat kekurangan dan kesalahan, penulis mohon maaf. maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Demikian, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Januari 2020



Radkhin Barri

NIM. 15521007

Motto :

**“APA YANG KAU TANAMKAN, ITULAH YANG
AKAN KAU TUAI”**

Persembahkan

Kupersembahkan karya sederhanaku untuk :

- *Tuhan Yang Maha Esa*
- *Teristimewa kepada ayahanda (Zamjuri) dan ibunda tercinta (Sakini) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkahku dan hingga selesai perjuanganku, terima kasih atas kasih sayangmu atas pengorbananmu dalam hidupku merupakan semangat terbesarku untuk meraih cita-citaku, semoga allah membalas apa yang telah kalian berikan, dan semoga allah meridhoi setiap langkah kita. amin*
- *Kakakku tercinta ; Anwar Arifin yang selalu memberikan masukan dan saran beserta Ayundaku Marini dan keponakanku Javier Ibnu Albinaya yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- *Teman dan sahabatku terimakasih telah memberi motivasi semangat dan persahabatan yang bukan hanya sekedar sahabat namun sekaligus keluarga yang*

insyALLAH akan selalu tetap keluarga. Seorang “sahabat” yang terpilih dan akan dipikirkan oleh Allah untukku kelak, semoga kita mampu terus mengarungi bahtera kehidupan dan berdiri di jalan-Nya.

- *Seluruh Mahasiswa dan Mahasiswi lokal Kpi angkatan 2015 yang telah saling memotifasi dengan Kpi Perana yang insyAllah akan selalu jaya. Aamiin.*
- *Kelompok KPM Air Bening Dan tak lupa pula keluarga desa Air Bening yang telah memberi semangat yang luar biasa.*
- *Terhusus untuk Nuno, yang selalu memberi semangat dan motivasi.*
- *Seluruh anggota keluarga besar pihak ayah dan ibu yang selalu memberikan masukan dan motivasi. Dan seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik almamater Institut Agama Islam Negeri {IAIN} Curup.*

ABSTRAK

Oleh : Anisti Mamelia

“Strategi Dakwah Bil Hal Majelis Taklim Khairunnisa Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Mengikuti Kegiatan Dakwah Di Kelurahan Pasar Baru”

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, dalam penerapan Strategi dakwah *bil hal* yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah, akan menghasilkan dakwah yang tepat. Penelitian ini dilatar belakangi beberapa macam strategi dakwah *bil hal* yang digunakan dalam pelaksanaan Majelis Taklim Khairunnisa Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong terlihat berbeda dengan majelis pada umumnya diantaranya adalah strategi dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah dan mad'u dengan antusiasnya menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini subjek penelitian adalah da'i, pengurus, anggota Majelis Taklim Khairunnisa, setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, proses pada perubahan data atau masalah yang muncul dari catatan lapangan, dan membuat pembahasan. Pembahasan dari penelitian ini adalah cara Majelis Taklim Khairunnisa dalam menyeru memanggil, mengajak masyarakat dalam hal pembinaan umat agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Strategi dakwah bil hal yang dilakukan Majelis Taklim Khairunnisa Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Mengikuti Kegiatan Dakwah. adalah merancang, membuat ide atau gagasan yang pantas untuk di terapkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dalam tahap perumusan strategi yang dilakukan adalah para pengenalan sasaran dakwah, pengkajian tujuan, efektifitas dan efisiensi dakwah. Dalam penerapan Majelis Taklim Khairunnisa menggunakan strategi dakwah bil hal, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan yayasan Masjid Jamik Curup. Menyusun program kegiatan dakwah yaitu memakmurkan masjid, program keluarga sakinah, Program kelompok buai bayi, Menyediakan tempat peristirahatan baik untuk masyarakat atau untuk musafir. Dalam melakukan Strategi dakwah bil hal ada beberapa faktor yang menjadi pendukung di Majelis Taklim Khairunnisa diantaranya sebagai berikut, keinginan yang kuat untuk mempelajari tentang agama serta mempelajari hal-hal yang mereka belum mengetahui, antusias dari mad'u itu sendiri sangat tinggi, seloyalitas ketua, loyalitas pengurus, dukungan dari pemuka agama setempat. Sarana dan prasana terbilang lengkap. Serta adapun yang menjadi penghambat dari kegiatan dakwah di Majelis Taklim Khairunnisa seperti kurangnya mad'u yang hadir di Majelis Taklim Khairunnisa, beberapa mad'u yang memiliki kesibukan masing-masing.

Kata Kunci : Strategi, Dakwah, Bil Hal, Majelis Taklim Khairunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pengertian Strategi.....	10
B. Pengertian Dakwah	10
C. Dasar Hukum Dakwah	12
D. Strategi Dakwah	14
E. Dakwah Bil Hal	25

F. Pengertian Dan Sejarah Majelis Taklim	29
G. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	33
H. Minat	35
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Jenis Dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisa Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Deskripsi Majelis Taklim Khairunnisa	52
1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Khairunnisa	52
2. Stuktur Pengurus Majelis Taklim Khairunnisa.....	53
3. Visi dan Misi Majelis Taklim Khairunnisa.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
1. Strategi Dakwah Bil Hal Majelis Taklim Khairunnisa	55
a. Perumusan Strategi Dakwah Bil Hal.....	55
b. Penerapan Strategi Dakwah Bil Hal	60
2. Faktor Pendukung Strategi Dakwah Bil Hal	74
3. Faktor Penghambat Strategi Dakwah Bil Hal	77
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Tabel	Halaman
1.	Jadwal Kegiatan Ceramah Agama Dan Pemateri	58
2.	Jadwal Kegiatan Sholawat, Yasin, Tahlil Dan Doa	60
3.	Jadwal Kegiatan Rapat Evaluasi	64

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. SK Pembimbing**
- 2. Kartu Konsultasi Pembimbing Skripsi**
- 3. Permohonan Izin Penelitian**
- 4. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Rejang Lebong**
- 5. Pedoman Wawancara**
- 6. Surat Keterangan Penelitian Dari Kantor Kelurahan Pasar Baru**
- 7. Surat Keterangan Penelitian Dari Majelis Taklim Khairunnisa**
- 8. Surat Keterangan Telah Wawancara**
- 9. Dokumentasi**
- 10. Biodata Penulis**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia menjadi kewajiban bagi setiap muslim, dengan tujuan memberikan segala informasi mengenai Islam dan mengajak orang lain bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Perintah dalam melaksanakan dakwah Islamiyah yang merupakan tugas sebagai manusia muslim tercantum dalam kitab suci Al-quran surah Ali-imran ayat 104:

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kalian kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Ali- imran”104).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Jakarta:Cv Toha Putra Semarang, 1989), h.93

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan islam tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju ke situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajarannya.²

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Secara mendasar, tujuan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan final. Tujuan dakwah yang bersifat sementara artinya tujuan yang dimaksud menegakkan ajaran Islam demi tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia. Sedangkan tujuan dakwah yang bersifat final artinya tujuan yang dimaksudkan untuk tercapainya kebahagiaan hidup manusia di akhirat. Kategori tujuan dakwah tersebut merupakan hal sentral dalam paradigma ilmu dakwah, yang membedakan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lain.

Sehingga di zaman sekarang ini bisa di katakan strategi dakwah sedikit berbeda dari zaman-zaman nabi terdahulu, Sebelum membicarakan dakwah di zaman modern,

² Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 50

kita membahas terlebih dahulu tentang komponen/unsur-unsur pokok dakwah sebagai sistem komunikasi yang efektif dalam proses pelaksanaan dakwah.

Oleh karena itu, dakwah di zaman modern adalah dakwah yang dilaksanakan dengan memperhatikan unsur-unsur penting dakwah tersebut, kemudian subjek atau juru dakwah menyesuaikan materi, metode dan media dakwah dengan kondisi masyarakat modern (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di zaman modern terutama dalam bidang keagamaan, tidak pernah terjadi pada zaman sebelumnya, terutama di zaman klasik.

Dengan demikian, dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan.

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka juru dakwah sebaiknya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta

menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya. Untuk mencapai tingkat kegiatan dakwah yang maksimal, seorang da'i di tuntut untuk memahami strategi, media dakwah, dan mampu memilihnya dengan akurat sehingga sesuai dengan kondisi objek dakwahnya, tanpa penggunaan strategi yang tepat, kegiatan dakwah tidak bisa mencapai hasil yang maksimal, bahkan bisa menemui hasil yang kontra-produktif. Tidak jarang seorang da'i melancarkan dakwahnya tanpa menggunakan strategi yang tepat yang sesuai kondisi objeknya, sehingga dakwahnya tidak bisa di terima oleh objeknya dengan baik, bahkan dakwah tersebut tidak jarang menimbulkan perpecahan di kalangan umat islam sendiri.³

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dalam hal ini Strategi dakwah dapat juga diartikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasional.⁴

Penerapan Strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah, akan menghasilkan dakwah yang tepat. Dimana nantinya akan dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Para wali songo di jawa misalnya. Kerena dakwah sifatnya konfleks dan multi dimensi maka diperlukan pengamatan yang jeli oleh pelaku dakwah untuk dapat menerapkan Strategi dakwah

³ Muhyiddin, riyadhus-sholihin, Surabaya:Salim Nabhan, 2002, h.78

⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta:Kencana,2009), h. 349

yang sesuai dengan kondisi mad'u . Dengan demikian, aktualisasi dan elaborasi nilai-nilai islam kedalam masyarakat akan berhasil dengan baik.

Pentingnya Strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditunjukan kepada Strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak di tentukan oleh Strategi dakwah itu sendiri.⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.⁶

Adapun semua proses tersebut merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka keberhasilan dakwah di era global, maka diperlukan da'i yang memiliki profil berikut ini, yaitu: memiliki komitmen tauhid, istiqamah dan jujur, memiliki visi yang jelas, memiliki wawasan keIslaman, memiliki kemampuan

⁵ *Ibid.*, h. 350

⁶ Departemen agama RI direktorat jenderal kelembagaan agama islam, *pondok pesantren dan madrasah diniyah* (Jakarta: 2003), h.1

memadukan antara *dakwah bil lisan* dengan *dakwah bil hal*, sesuai kata dengan perbuatan, berdiri di atas semua paham dan aliran, berpikir strategis, memiliki kemampuan analisis interdisipliner, sanggup berbicara sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Dalam menjalankan visi dalam berdakwah, seorang da'i pasti memiliki permasalahan-permasalahan baik dari diri seorang da'i (faktor internal) maupun permasalahan yang timbul dari luar (faktor eksternal).

Ibadah adalah segala sesuatu yang disukai Allah dan diridloi-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi.⁷ Pada hakekatnya manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. Sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggung jawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan.

Seseorang dalam menjalani kehidupan seharusnya memiliki perilaku ibadah yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada masyarakat Desa Jambu Keling Kecamatan Bermani Ulu Raya. Namun perilaku beribadah masyarakat Desa Jambu Keling sangat variatif, dimana ada masyarakat yang mempunyai perilaku ibadah yang baik dan sebaliknya ada beberapa masyarakat yang mempunyai perilaku yang kurang baik.

⁷ As-Shiddieqy, 2000:7

Perilaku yang kurang baik akibat dari minimnya pengetahuan agama menjadikan manusia lemah dalam ketaatan kepada Allah, sehingga banyak orang yang menyepelekan akan pentingnya ibadah.

Penelitian obyek dakwah adalah berangkat dari permasalahan yang terdapat di masyarakat, baik masyarakat yang telah memperoleh dakwah islamiyah maupun masyarakat yang belum memperoleh dakwah islamiyah.⁸

Jika di perhatikan lebih jauh dakwah selama ini lebih cenderung ke arah *tabligh*, hal ini terlihat dari kegiatan dakwah melalui radio, tv dan kegiatan dakwah yang berjalan di tengah-tengah masyarakat masih didominasi pada *tabligh*, jika di lihat dari kacamata Sosiologi kegiatan dakwah yang di kembangkan hanya berputar dari masjid, mushalla, kantor baik instansi pemerintahan maupun swasta dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Islam yang sedikit bayak memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dengan adanya hal tersebut, masyarakat yang merupakan medan dakwah ini dengan segala variasinya memerlukan strategi yang tepat. Dakwah yang dilakukan di kalangan kanak-kanak, dewasa dan orang tua. Oleh karena itu dakwah yang baik adalah dengan jalan mempelajari masyarakat secara obyektif, lalu kita melihat kekurangan-kekurangan yang selama ini dilakukan juru dakwah dalam menjalankan missinya. Keadaan obyektif dari masyarakat kita pelajari lalu kita kembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

⁸ Wardi Bachtiar, 1997: 34-36

Kondisi awal masyarakat Desa Jambu Keling sebelum adanya Pondok Pesantren As-Syafi'i sangat memprihatinkan bahkan bisa dikatakan jauh dalam hal keagamaan, banyak masyarakat yang belum paham betul apa itu ibadah, dan masih banyak yang belum tau tata cara shalat, bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an.

Tapi setelah adanya Pondok Pesantren As-Syafi'i semua berangsur membaik, semua kekeliruan dan ketidak ketahuan masyarakat tentang ibadah di bina oleh pihak Ponpes dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan ibadah sehingga yang selama ini keliru bisa tahu, walaupun masih beberapa masyarakat yang tidak bisa hadir dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang di adakan oleh Pondok Pesantren As-Syafi'i.

Dengan melihat uraian di atas maka strategi yang tepat untuk Masyarakat Desa Jambu Keling adalah menggunakan Strategi Rasional yang mana masyarakat di ajak untuk berfikir menggunakan aspek akal dan hati, dan Strategi Sentimental mengajak masyarakat dengan cara yang baik, halus dan lembut dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren As-Sayfi'i..

Pondok Pesantren dan masyarakat merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan, masyarakat membutuhkan pondok pesantren dan pondok pesantren membutuhkan masyarakat. Hal itu dapat terlihat di pondok pesantren As-Syafi'i dan Desa Jambu Keling Kecamatan Bermani Ulu.

Sehingga dengan hadirnya pondok pesantren dapat membina, menuntun masyarakat dalam menenuaikan serangkaian kegiatan-kegiatan ibadah masyarakat secara benar, baik itu seperti tata cara shalat dan membaca Al-Qur'an.

Kehadiran Pondok Pesantren As-Syafi'i di Desa Jambu Keling telah menjadi lembaga *tafaquhfiddin* yaitu tempat mendalami agama yang sekaligus menjadi lembaga pendidikan masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian ilmiah yang akan memaparkan dan menjelaskan tentang strategi dakwah Pondok Pesantren As-syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat, oleh karena itu skripsi mengangkat judul: **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan Studi Pada Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong ”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian sebagai titik acuan peneliti agar tidak keluar dari ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian menjelaskan dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian dan akan dibahas secara mendalam serta dimaksudkan untuk membatasi subjek penelitian yang dilakukan agar lebih terperinci. Jadi penelitian ini berfokus Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan Studi Pada Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah apa yang digunakan pondok pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui Apa saja hambatan yang dihadapi pondok pesantren as-syafi'i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Akademis :

Dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan wawasan mengenai konsep-konsep yang dikemas tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat serta sebagai referensi kepustakaan dibidang ilmu dakwah.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini menjadi masukan khususnya bagi peneliti dan umumnya untuk masyarakat luas, khususnya bagi yang menggeluti bidang islam di dalam ilmu dakwah, yang kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan konkret dari konsep dan wacana yang disajikan serta acuan bagi Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.⁹

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan.

⁹Anwar Arifin, *DAKWAH KONTEMPORER*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2011) h.227

B. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari bahasa kata dakwah sebagai bentuk mashdar yang berasal dari bahasa arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil, undangan.¹⁰ Sedangkan menurut istilah. Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama islam kepada umat manusia sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi juga usaha untuk mengubah manusia berpiki lebih baik menuju jalan yang benar¹¹

Menurut para ahli ada beberapa macam pengertian dakwah yaitu :

“Menurut Prof.A.Toha Yahya Omar, dakwah berarti mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di duia akhirat”¹²

“Menurut Zulkifli Musthan dakwah berarti segala sesuatu dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”¹³

Dari pendapat di atas bahwa dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran islam dan suatu proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja atau usaha peningkatan pemahaman

¹⁰Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1967). h.1

¹¹Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Curup: LP2 STAIN Curup,2010), h.19

¹²Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.5

¹³Zulkifli Mushan, *Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fatiya, 2002), h.3

keagamaan yang mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku unat yang tidak sesuai dengan tuntutan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

C. Dasar Hukum Dakwah

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya, terdapat dua pendapat tentang hukum berdakwah diantaranya:

1. Kewajiban berdakwah itu hukumnya fardhu Ain maksudnya setiap orang islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah
2. Kewajiban berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain tetapi melainkan fardhu kifayah. Fardhu kifayah berarti apabila dakwah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.¹⁴

Perbedaan pendapat para ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Al-quran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

¹⁴Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah, 1992), h.34

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)¹⁵

Perbedaan penafsiran ini terletak pada *minkum* “*min*” diberikan pengertian “*littab’idh*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya megartikan “*min*” dengan “*littabyin*” atau “*lil-bayaniyyah*” atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain.¹⁶

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada rasul oleh allah dan da’i yang pertama adalh Rasulullah hal ini sebagai mana dikatakan oleh Dr.Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya *ushul ad-da’wah*, antara lain: da’i yang pertama mengajak kejalan Allah sejak agama islam ditukunkan ialah Rasulullah dan umat islam. Termasuk para pemimpinnya adalah pembantu rasulullah dalam melaksanakan tugas dakwahnya”.¹⁷

1. Dasar hukum dakwah dalam al-quran

(Qs.Al-Ahzab:45-46)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya:

“Wahai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.”

¹⁵ Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur’an), h. 63

¹⁶ Abdul Karim, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta Media Dakwah, 1980), h.56

¹⁷ *Ibid.*, h.50

Selain ayat tersebut masih banyak ayat-ayat didalam al-qur'an yang memerintahkan rasulullah untuk melaksanakan tugas dakwah. Ayat al-quran yang memerintahkan rasulullah untuk berdakwah adalah mencakup perintah yang ditunjukkan kepada umat islam seluruhnya.

Sabda rasulullah :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Artinya :

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR Muslim).¹⁸

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat islam untuk menfadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan kawah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.¹⁹

¹⁸Raffia Arcanita, *Hadist Umum*, (LP2 STAIN CURUP, 2011), h. 136.

¹⁹Munir Amin, *Op.Cit.* h.53

D. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran. Secara bahasa, strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰

“Menurut pendapat Sills yang dikutip oleh Kustadi Suhandang di dalam bukunya retorika teknik dan taktik pidato mengatakan bahwa strategi berasal dari istilah bahasa Yunani yang aslinya berarti seni sang jenderal atau kapal sang jenderal dan kemudian diperluas mencakup seni para laksamana dan komandan angkatan udara”.²¹

Dalam perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya sehingga dapat menetapkan hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simulatan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga biasa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.²²

²⁰Pupuh Fafuhrrohman, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum, Dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) h.3, Cet-4

²¹Kustadi Suhandang, *Retorika Strategi Teknik Dan Taktik Pidato*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 90

²²Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 71

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian strategi diatas bahwa strategi adalah rancangan atau desain kegiatan dalam wujud penentuan serta penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian strategi dakwah menurut asmun syukir artinya “metode, siasat, taktik, atau maneuver yang dipergunakan yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.”²³

Maka dari beberapa penjelasan terkait dengan definisi strategi dan dakwah bahwa strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, didalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik atau taktik yang harus dilakukan dan sewaktu-waktu bias berbeda terkantung kepada situasi dan kondisi.

2. Bentuk-bentuk strategi dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah dalam islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang diantara adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah islam dapat mencapai keberhasilan. Oleh karena itu strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwahharuslah memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mengenai sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat (objek dakwah).²⁴

Menurut al-bayunni strategi dakwah dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

a. Strategi sentimental

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaa dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode

²³Sondang Siagan, *Manajemen Strategic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.7

²⁴Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 32

yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.²⁵

Strategi sentimental ini diterapkan oleh nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik di mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat mekkah (ayat yang diturunkan ketika nabi di mekkah atau sebelum nabi SAW hijrah ke madinah), yang ditekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim dan sebagainya. Ternyata para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.²⁶

b. Strategi rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan.²⁷

c. Strategi indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai system dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantaranya

²⁵*Ibid*, h.34

²⁶Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.351

²⁷*Ibid*, h. 353

metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.²⁸

Berdasarkan penjelasan dari al-bayunni diatas dapat kita pahami bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ada 3 bentuk yakni : 1) strategi sentimental; 2) strategi rasional; 3) strategi indrawi. Ketika strategi dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut masih relevan untuk di terapkan pada saat ini.²⁹

3. Asas-asas strategi dakwah

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik, atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas strategi dawah, antara lain:

a. Asas Filosofis

Asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

b. Asas Kemampuan Dan Keahlian Da'i

Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan professional da'i sebagai subjek dakwah.³⁰

c. Asas Sosiologis

²⁸*Ibid.*, h.178

²⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 2001), h.20

³⁰Isror, *Retorika Dan Dakwh Islam Era Modern*, (Jakarta: Cv Firdaus, 1993), h.41

Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama setempat, filosof sasaran dakwah, sosio-kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Asas psikologis

Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (ruhaniah) yaitu input dari masalah-masalah psikologis sebagai asas (dasar) dakwahnya. Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan, sebelum disampaikan kepada orang lain, sebaiknya di praktekan sendiri terlebih dahulu, apa yang diserukan atau disampaikan kepada orang lain.³¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-Baqarah, ayat: 8-9

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ
 وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ
 وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya :

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

³¹Syukir, *Op.Cit.*, h. 32

d. Asas efektivitas dan efisien

Asas yang dimaksud adalah di dalam aktivitas dakwah harus menyeimbangkan antar biaya dan waktu dengan tenaga yang sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tetapi dapat mencapai hasil yang maksimal atau setidaknya seimbang antara keduanya.³²

Melihat asas-asas strategi dakwah yang begitu luas dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, maka sebagai pelaku dakwah harus dapat menyikapi hal tersebut dengan memperkaya keilmuan dan pengetahuan yang berkenaan dengan asas-asas tersebut.

4. Strategi pendekatan dakwah

Strategi pendekatan dakwah secara global disebutkan didalam alqur'an dalam surat An-Nahl ayat 125. Sebagaimana telah disebutkan pada ayat tersebut, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu:

a. Hikmah (dengan kebijaksanaan)

Kata “hikmah” sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun merasa tertekan. Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang

³²Isror, *Op.Cit.*, h.45

dilaksanakan atas dasar persuasive. Karena kawah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis.³³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya dengan kata lain harus meletakkan sesuatu pada tempatnya.³⁴

b. *Mau'izhahhasanah* (nasihat-nasihat yang baik)

Memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan ihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.³⁵

“Menurut Ali Mustafa Yakub, bahwa *mau'izhahhasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah”.³⁶

c. *Mujadallah billatii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik)

³³Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pertama, 1987), h. 37

³⁴Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.42

³⁵*Ibid*, h. 43

³⁶Ali Mustafa Yakub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h.21

Mujadallah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.³⁷ Oleh karena itu, Al-Qur'an juga telah memberikan perhatian yang khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

firman allah sebagai berikut yang artinya:

(Qs. Al-Ankabut : 46.)

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا عَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya :

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezhaliman yang keluar dari batas kewajaran.³⁸

³⁷Munir Amin. *Op.Cit.* h.100

³⁸Munir Amin, *Op.Cit.*, h.101

“Menurut Ali Mustafa Yakub, strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Setidak-tidaknya ada enam”, yaitu:

1) Pendekatan personal (manhaj As-sirri)

Pendekatan ini dilakukan dengan cara *face to face individual* antara da'i dan mad'u bertatap muka langsung sehingga reaksi yang timbul akan segera diketahui.

2) Pendekatan pendidikan (manhaj At-Talim)

Adapun sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah system kaderisasi (menyiapkan generasi penerus) dengan membina para sahabat. Kemudian para sahabat mengembangkannya keseluruh dunia, mulai dari khullafa ur-rasyiddin kemudian generasi berikutnya.³⁹

3) Pendekatan penawaran (manhaj Al-'ardh)

Pendekatan penawaran adalah Pendekatan dakwah nabi yang menawarkan agama islam kepada kabilah-kabilah yang menzhiarahi ka'bah.

4) Pendekatan missi (manhaj Al-bi'tsah)

Pendekatan missi adalah pengiriman da'i ke daerah yang jauh dari tempat tinggal Nabi untuk mengajarkan Agama Islam.

³⁹Mustafa Yakub. *Op. Cit*, h. 30

5) Pendekatan korespondensi (manhaj Al-Mukatabah)

Pendekatan korespondensi adalah dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah melalui surat yang dikirimkan ke berbagai daerah di berbagai belahan dunia.

6) Pendekatan diskusi (manhaj Al-Mujadallah)

Pendekatan diskusi merupakan Pendekatan dakwah yang persuasif, mengingat tidak setiap mad'u begitu saja menerima ajakan dakwah tetapi perlu ada argumen untuk meyakinkan kebenaran ajaran Islam. Pendekatan diskusi ini menuntut da'i untuk profesional dan mampu mengaplikasikan ilmu logika serta menguasai pengetahuan yang mendalam terutama topik yang didiskusikan.⁴⁰

Sementara ada dua Pendekatan dakwah lain yang dapat dilakukan, yaitu :

a) Pendekatan kultural

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan Pendekatan Islam kultural, yaitu : salah satu Pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doctrinal yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (mad'u) dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat seperti yang telah dilaksanakan para mubaligh yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, yang sebutan populernya adalah "wali songo", mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memerhatikan

⁴⁰*Ibid*, h. 124

tradisi, adat istiadat yang berlaku dimasyarakat jawa pada saat itu, sehingga hasilnya banyak masyarakat jawa yang tertarik dengan ajaran islam.⁴¹

b) Pendekatan struktural

Dakwah structural adalah gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan.⁴² Para aktivis dakwah structural bergerak mendakwahkan ajaran islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan islam sebagai ideologi Negara, nilai-nilai islam menjelma kedalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik serta menegakkan ajaran islam menjadi tanggung jawab Negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah structural, Negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah.⁴³

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang strategi Pendekatan dakwah yang dijelaskan di atas bahwa strategi Pendekatan dakwah merupakan suatu sistem yang telah disusun secara cermat, rapi dan matang oleh seseorang da'i dengan memanfaatkan beberapa Pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u, dapat ditambahkan pula bahwa strategi Pendekatan dakwah bersifat fleksibel bahkan dapat muncul strategi dakwah terbaru dengan tantangan dan permasalahan dakwah yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

⁴¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3

⁴²Munir Amin. *Op. Cit*, h. 162

⁴³*Ibid*, h. 163

E. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren bisa di analisis sebagai “pe-santri-an” atau tempat para santri tinggal dan belajar “.⁴⁴ Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara Kyai atau Ustad sebagai guru dan santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau musallah, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.⁴⁵

Pengetian lain mengatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti ‘guru mengaji’. Sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India, Shastri, dari akar kata shastra, yang berarti ‘buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Versi Indonesia mengatakan pesantren berasal dari sebutan santri dengan awalan pe dan akhiran –an, dengan artian: tempat tinggal para santri. Kadang-kadang ikatan kata “sant” (manusia baik) di hubungkan dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.”⁴⁶

⁴⁴ Herut Jati Purwoko, *Wacana Komunikasi: Etiket dan Norma Wong Cilik Abangan di Jawa*, (Indonesia: PT Macanan Nan Jaya Cemerlang 2008), cet. Ke-1, h. 15-16

⁴⁵ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), Cet. Ke-1 h.1

⁴⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3M), 1986), Cet. Ke-1, h.99

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah *Nurcholis Madjid* berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna ke aslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.⁴⁷

Dari keterangan ini dapat di rumuskan tentang pengertian pesantren yaitu tempat orang-orang atau para pemuda menginap (bertempat tinggal) yang di barengi dengan suatu kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam⁴⁸ dan merupakan cikal bakal dari sebuah asrama kecil kemudian menjadi lembaga besar yang berfungsi sebagai institusi pendidikan agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar⁴⁹

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak-banyak ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad mebelas kebenaran Islam,

⁴⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet ke-1 h. 62

⁴⁸ Umi Musyarrofah, *Dakwah K.H Dja'far Dan Pondok Pesantren Pabelan*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. Ke-1, h.22

⁴⁹ A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) Cet. Ke-1, h.241-242

berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Kyai *Ali Ma'shum* menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.⁵⁰ Selain itu juga tujuan didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁵¹

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga di harapkan bahwa mereka yang berstudi di

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, ERLANGGA, 2005), h.4

⁵¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (PT. Raja Grafindo Perkasa: 1996), h. 44

pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

3. Fungsi Pesantren

jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan kita. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat keajaan Islam.⁵² Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama, hingga dewasa ini fungsi ini tetap terpelihara dan dipertahankan.

Disamping itu juga fungsi pesantren⁵³ pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan *Syarif dkk* menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang

⁵² Mahmud, model-model pembelajaran di pesantren, h. 2-4

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.

mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan, pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibangun unsur pendidikan. *saridjo dkk* mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut *Ma'shum*, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religi (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbiyyah*). Ketiga fungsi masih berlangsung hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai objek masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dorongan mereka bahkan menurut *husni rahim*, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

4. Elemen-Elemen Sebuah Pesantren

Pesantren itu terdiri dari enam elemen pokok, yaitu: kyai, masjid, santri, pondok, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, kyai dan madrasah atau sekolah. Keenam elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain:

- a. Kyai. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.
- b. Masjid. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf dan juga kegiatan belajar-mengajar.

Dalam perspektif Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih jauh dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktivitas Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat. Masjid, menurut Nur Cholis Madjid dapat juga dikatakan pranata terpenting masyarakat Islam.

- c. Santri. Santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari kelima unsur lain. Biasaya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesanten. Kedua, santi *kalong* adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Biasaya oerbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memilih lebih banyak santri kalong dari santri mukim.⁵⁴
- d. Pondok. Kyai sebuah pesantren merupakan salah satu pemicu minat santri untuk menuntut ilmu pada sang kyai, yang diasumsikan memiliki keluasan ilmu agama Islam sehingga santri dari berbagai daerah berdatangan untuk menuntut ilmu. Sudah menjadi kelaziman jika di pesantren di sediakan pondok tempat tinggal para santri.

⁵⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), Cet. Ke-1 h. 63-66

- e. Pengajian kitab-kitab klasik. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren mayoritas berbahasa arab yang biasa disebut dengan kitab kuning. Diantara kitab tersebut adalah kitab nahwu, dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang ilmu seperti tariq dan balaghah.
- f. Madrasah atau Sekolah

Pada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan, di samping masjid dan mushallah yang menjadi tempat belajar, juga di sediakan madrasah atau sekolah sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang di lakukan secara klasikal. Madrasah atau sekolah ini biasanya juga terletak didalam lingkungan pesantren.

F. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan adalah kata benda dari beragama yang berarti mengamalkan atau melaksanakan ajaran agama. Pengertian beragama meliputi unsur, baik ajaran agama itu sendiri atau juga wujud pelaksanaannya dalam kehidupan manusia.⁵⁵

⁵⁵ Muslim A. Kadir, *Teknologi Kejujuran Seminar Dalam Rangka Dis Natalis IV STAIN Kudus 11-12 Maret, 2001*, h. 4

Keberagamaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan agama meliputi pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang di dapatkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa atau tingkah laku manusia yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama.

Inti agama adalah iman. Iman adalah percayanya hati dengan sesuatu yang tidak terlihat dengan mata dzahir. Tampaklah dengan mata hati. Islam seperti badan, iman seperti hati. Badan bersih, hati kotor tidak ada faedah. Keimanan yang bisa didapatkan dengan kejujuran, kepasrahan, kelapanga dada. Iman tidak adanya prasangka yang hina, tercela, takut melarat, susah didalam urusan dunia, karena bersandar didalam yang *haq* Allah SWT. Muhammad SAW.⁵⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

Yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi keberagamaan adalah hal-hal yang turut meberikan andil baik positif maupun negatif terhadap keberagamaan masyarakat.

a. Faktor sosial

⁵⁶ *Ibid*, h.4

⁵⁷ M. Abdul Ghufron Al-Banteni, *Kitabussamawi, Kalam Suryani Dan Terjemahannya*, (PT. Duta aksara mulia, 2015), h. 195

Faktor sosial yaitu mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial.

b. Faktor pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di antara berbagai faktor yang membagi sumbangan terhadap sikap keagamaan: pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan mosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.

c. Faktor kebutuhan

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Faktor proses pemikiran

Yaitu berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual) yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu dari akibat pemikirannya.⁵⁸

G. Masyarakat

1. Kajian Tentang Masyarakat

Konsep Islam tentang masyarakat membentuk masyarakat Islam. Ungkapan ini terdiri atas dua kata: masyarakat dan Islam.

Secara etimologi masyarakat berasal dari kata Arab: *syarikat* (h). Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia, dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya: *syarikat*, dalam bahasa Indonesia: serikat. Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian; berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan

⁵⁸ Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992, h. 29

atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup.

Pergaulan hidup dalam bahasa barat itu (Bld., inggr.) disebut *sosial* (social, social). Bahasa Arab menyebutnya: al-mujtamaa'u. Sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama dalam kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Ia mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain. Salah satu cabang ilmu sosial atau masyarakat biasa disebut ilmu sosiologi, yang dapat diterjemahkan dengan ilmu *masyarakat*. Bahasa Arab mengistiahkannya '*Ilmul Ijtima'a*'.

2. Definisi Masyarakat

Kuncaningrat mendefinisikan masyarakat dengan "kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan". Linton memberikan rumusan lain. "Masyarakat ialah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu".⁵⁹

⁵⁹ Kuncaningrat, *Pengantar Antropologi I*, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1959, h.100

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.

Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*), penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

Deskriptif adalah “metode yang menggunakan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu”.⁶⁰

Metode Penelitian Deskriptif adalah merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat deskriptif, walaupun jenis penelitian ini juga digunakan dalam penelitian ilmu eksakta. Karena itu pembicaraan mengenai metode penelitian deskriptif akan banyak

⁶⁰ Consoelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI, 1993), h. 71.

dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu sosial atau diangkat dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial.⁶¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan real (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena. Apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi penelitian kualitatif adalah berbasis konsep “going exploring yang melibatkan in-depth and case-oriented study atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru.⁶²

Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah, “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.⁶³

⁶¹ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 19.

⁶² Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2010), h. 164.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

B. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren As-syafi'i, yang lebih difokuskan ke bagian Strategi Dakwah. Peneliti ini melakukan wawancara kepada Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz/Ustadzah dan Staf. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren As-syafi'i dalam meningkatkan keagamaan di masyarakat.

C. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi.⁶⁴ Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari responden yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah dan staf untuk menanyakan bagaimana strategi dakwah pondok pesantren as-syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong
- b. Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang

⁶⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 29.

telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.⁶⁵ Data ini diambil dari literatur-literatur penunjang seperti bahan dari perpustakaan, internet dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara megumpulkan data dapat menggunakan teknik: wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi.⁶⁶

1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu ditriangulasi dengan data lain.⁶⁷ Wawancara merupakan teknik/metode yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya.

⁶⁵<https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html?m=1>

⁶⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138

⁶⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Yogyakarta: PT Indeks, 2011), h. 45.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada anggota yang terkait yang berhubungan dengan pondok pesantren yaitu kepada Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz/Ustadzah dan Staf pondok pesantren As-syafi'i Desa Jambu Keling Rejang Lebong.

2) Observasi

Menurut Indriantoro dan Supomo, observasi yaitu pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Kelebihan teknik observasi dari pada survei, bahwa data pada umumnya tidak terdistorsi lebih akurat dan rinci serta bebas dari respon biasa.⁶⁸

Observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat secara langsung tentang strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong.

3) Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail,

⁶⁸ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers 2008). h 34

bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data tersimpan di web site.⁶⁹ Dokumen-dokumen tersebut berupa sejarah Pondok Pesantren As-Syafi'i, Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Syafi'i, Struktur Organisasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁷⁰

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data. Untuk melakukan analisis, peneliti perlu menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dapat dipisahkan dari data collection. Oleh karena itu, ketika data mulai

⁶⁹ *Ibid.*, h. 141.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 245.

terkumpul dari interviews, observation, dan dokumentasi, analisis data harus segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam tiga komponen yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification. Untuk itu dapat diuraikan pengertian dan makna dari ketiga komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masing baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁷¹

2. *Data Display* (penyajian data)

Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding” Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.⁷²

⁷¹ *Ibid*, h. 247

⁷² *Ibid*, h. 249

3. Conclusion Drawing/verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷³

⁷³ *Ibid*, h. 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren As-Syafi'i

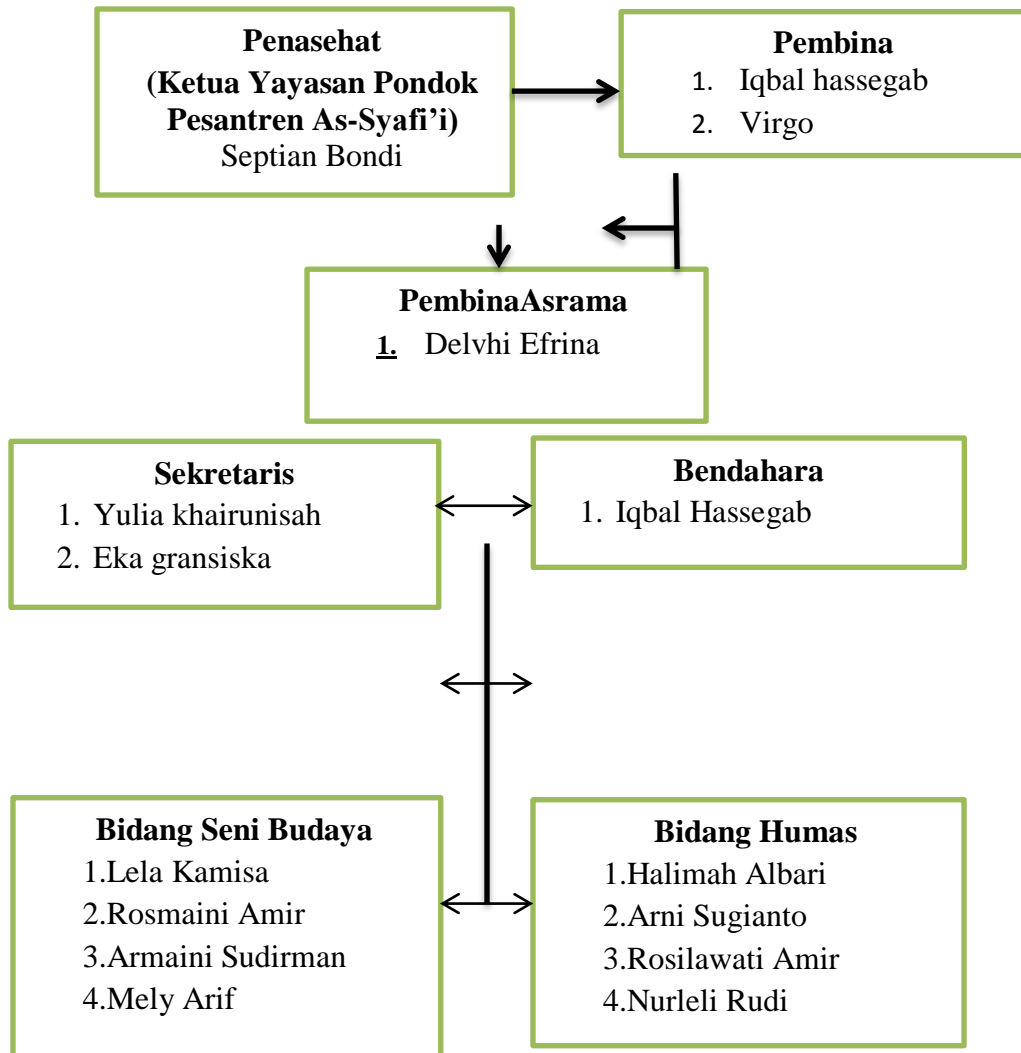
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren As-Syafi'i

Pondok Pesantren As-Syafi'i adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah) di rintis sejak tahun 2013 oleh KH. Ustd Abdul Ghofur dengan sistem pendidikan berasrama serta pengajaran ilmu Al-qur'an, bahasa Arab dan Ilmu Hadits. Yang kemudian kepemimpinannya di teruskan oleh menantunya yakni Ustdz Septian Biondi.

Pondok pesantren As-Syafi'i di bawah naungan yayasan An-Najah. Pondok pesantren As-Syafi'i terletak di desa Bandung Marga Jambu Keling Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi Pesantren berada di pinggiran Desa Bandung Marga Jambu keling dan berdekatan dengan perkebunan warga.

Di Pondok Pesantren As-Syafi'i , pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh ustad/dz dengan latar belakang pendidikan dari perguruan tinggi dan pesantren, yang notabeneanya tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing para santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan pengasuhan para santri.

2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren As-Syafi'i⁷⁴



⁷⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren As-syafi'i Tahun 2013

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren As-Syafi'i

a. Visi

Mencetak generasi Islam yang hafal Al-qur'an dan memiliki wawasan Islam yang murni serta mampu mengamalkan Islam secara *kaffah*.

b. Misi

- 1) Mendidik santri menjadi hafidz Al-qur'an 30 juz dengan hafalan yang mutqin (kuat).
- 2) Menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab dan 'Ulum Syar'iyah.
- 3) Menjadi pusat kegiatan Islam dan membina ummat.
- 4) Membangun dan membina kemandirian para santri sehingga mereka siap terjun ditengah masyarakat tanpa membebani orang tua.⁷⁵

4. Sumber daya manusia (SDM) Pondok Pesantren As-Syafi'i

Pondok pesantren As-syafi'i merupakan lembaga pendidikan berasrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap didalam asrama dengan pengawasan 24jam. Dengan pola pendidikan yang diterapkan, lembaga ini memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar maupun pengawasan para santri di lingkungan asrama.

⁷⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren As-syafi'i Tahun 2013

Tenaga pengajar tersebut diisyaratkan sehat jasmani dan rohani memiliki jenjang pendidikan minimal berlatar belakang pondok pesantren. Dengan latar belakang yang dimilikinya, lembaga ini dapat memberikan standarisasi pola dasar pendidikan kepada para santri.

Adapun sumber daya manusia pondok pesantren As-Syafi'i adalah sebagai berikut:

1. Satu orang mudir pondok pesantren sekaligus tenaga pendidik
2. 4 orang tenaga pendidik (asatidz)
3. 1 orang tenaga administrasi pondok
4. 2 orang tenaga keamanan (satpam)

5. Fasilitas Pondok Pesantren As-Syafi'i

Untuk memenuhi serta mendukung berbagai kegiatan, baik untuk kebutuhan belajar mengajar, kehidupan sehari-hari, kenyamanan santri, guru wali santri, serta orang-orang yang tinggal dilingkungan pesantren. Maka pondok pesantren as-syafi'i dilengkapi fasilitas sebagai berikut:

1. Fasilitas Ibadah

Masjid Ummar bin Khattab sebagai masjid utama dan digunakan sebagai untuk kegiatan pengajian majlis ta'lim masyarakat sekitar dan tempat pertemuan santri yang berkenaan dengan ibadah. Dan masjid ini di lengkapi dengan ruang Audio Visual.

2. Fasilitas Belajar

Ruang kelas yang terdiri dari 2 ruang kelas terbuka (saung) dan perpustakaan yang mana terletak dilantai 2 ruang UKS.

3. Fasilitas Asrama

Gedung asrama yang terdiri dari 2 unit gedung asrama yang mana terdiri dari 5 kamar.

4. Fasilitas Pendukung

Berbagai fasilitas pendukung antara lain: perumahan Asatidz 1 ruangan TPA dan dapur umum.⁷⁶

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Desa Jambu Keling

a. Strategi Rasional

Strategi dakwah sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh ponpes As-Syafi'i, karena strategi secara garis besar suatu cara untuk bertindak untuk menyampaikan tujuan yang telah ditentukan. Maka dari itu sebelum menggunakan strategi yang tepat perlu juga untuk mengetahui kondisi awal masyarakat desa Jambu Keling sebelum mengikuti kegiatan-kegiatan keibadahan yang diadakan pihak ponpes. Yang mana peneliti telah melakukan wawancara kepada Ustadz Septian Biondi selaku pimpinan ponpes mengungkapkan bahwa:

“Sebelum berdirinya pondok pesantren kondisi masyarakat di desa Jambu keling sangat memprihatinkan, saya mengatakan demikian karena mereka sangat jauh dengan masalah agama, seperti pergaulan mereka dimasyarakat kurangnya sopan santun mereka, atau tata cara ibadah mereka masih kurang paham, tetapi setelah adanya ponpes ini, pihak dari ponpes melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat, sehingga kondisi masyarakat berangsur membaik.”⁷⁷

Hal yang sama senada diungkapkan oleh Ustadz M. Iqbal Hassegab selaku tenaga administrasi ponpes As-Syafi'i mengungkapkan bahwa:

⁷⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren As-syafi'i Tahun 2013

⁷⁷ Ustadz Septian Biondi, Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

“Kondisi masyarakat sebelum berdirinya pondok sangat memprihatinkan karena masih termasuk ke dalam pergaulan bebas, masih ada khususnya para muda mudi desa yang belum lancar membaca kitab suci Al-Qur’an, tetapi setelah berdirinya ponpes, pihak ponpes mulai melakukan pendekatan-pendekatan dakwah ke masyarakat”⁷⁸

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan selama dilokasi penelitian diatas bahwa aktivitas keagamaan dan akhlak masyarakat di desa Jambu Keling banyak yang belum mengetahui tata cara beribadah dengan benar. Dengan melihat kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan maka ponpes As-Syafi’i berniat untuk merubah bagaimana tata cara beribadah yang benar melalui strategi-strategi dakwah, dimana dakwah yang diterapkan untuk meningkatkan keagamaan masyarakat melalui strategi-strategi seperti hal berikut ini:

“Hampir semua strategi dakwah tersebut digunakan, hanya saja untuk individu biasanya ada perbedaan yang harus di tempatkan dalam dakwah yang lebih dominan digunakan adalah strategi mendorong para masyarakat untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran karena dengan demikian melalui proses berfikir mudah untuk memberikan materi-materi dakwah yang disampaikan, demikian juga dengan merenungkan masyarakat mampu untuk berfikir bahwa ibadah bukan hal sebagai aktivitas saja melakukan hubungan kita sebagai manusia kepada yang Maha Kuasa”⁷⁹.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan selama dilokasi penelitian dari kedua pendapat diatas bahwa strategi yang digunakan oleh ponpes As-Syafi’i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat adalah menggunakan strategi rasional, sebelum menerapkan ilmu-ilmu agama masyarakat dibina

⁷⁸ Ustadz M. Iqbal Hassegab, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Desember 2019

⁷⁹ Ustadz Septian Biondi, *Pemimpin Ponpes, Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

dengan cara berfikir untuk mengambil pelajaran yang baik dan merenungkan apa saja yang di sampaikan oleh pihak ponpes dan sedikit demi sedikit menerapkan ilmu-ilmu yang bernuansa Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan itu dilakukan berulang-ulang sampai mereka memahami betul apa yang telah disampaikan pihak ponpes kepada masyarakat.

Selama di lokasi penelitian pemakalah melakukan wawancara kepada para Ustadz Virgo selaku tenaga pengajar mengungkan:

“Kegiatan-kegiatan yang kita terapkan kepada masyarakat dalam bentuk diskusi, kita langsung bertatap muka langsung di masjid sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, kita ajak masyarakat untuk belajar dan terus belajar.”⁸⁰

Ustadzah Delvhi Efrina selaku Ummatul Ma'had menambahkan:

“Saya rasa kalo tidak bertatap muka langsung dengan para masyarakat kurang efektif, karena model diskusi atau majelis ini kan di rasa lebih gampang di terima mad'u atau masyarakat, dari pihak kami sendiri memberi materi entah itu berupa aktivitas atau kegiatan untuk ibadah seperti shalat dan mengaji dapat di bina langsung di lapangan.”⁸¹

Jika di hubungkan dengan teori, kedua pendapat di atas menggunakan Strategi Rasional, Sedangkan strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa menggunakan metode yang memfokuskan aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran yang baik. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau menggambarkan suatu contoh serta memperlihatkannya kepada pandangan hati dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

⁸⁰ Ustadz Virgo, Tenaga Pengajar, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

⁸¹ Ustdzah Delvhi Efrina, Umma'had Pondok, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

b. Strategi Sentimental

Oleh karena itu peneliti observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian, maka peneliti mewawancarai kepada pimpinan ponpes As-Syafi'i menjelaskan:

“Alasan kami para pihak ponpes menggunakan strategi diatas karena sifat masyarakat itu berbeda-beda, ada yang mudah untuk menerima dan ada juga yang tidak dan mempunyai latar belakang umur dan pendidikan yang berbeda”⁸²

Hal yang sama diungkapkan oleh Ustad Iqbal Hassegab selaku tenaga administrasi Pondok mengungkapkan bahwa:

“Di lapangan sendiri secara jelas nampak sekelompok masyarakat yang berbeda-beda umur/usia setiap individu, maka strategi yang digunakan juga harus beda, setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang Ponpes adakan kami bagi berdasarkan umur dan jenis kelamin, sehingga pemateri bisa dengan mudah memberi pengetahuan keagamaan-keagamaan tersebut.”⁸³

Ustadz Septian Biondi menambahkan:

“tidak mungkin kita memberi materi seperti hafalan/amalan yang berat atau ayatnya panjang kepada orang-orang yang telah menginjak usia dini, maka dari itu kegiatan-kegiatan seperti itu kami bagi berdasarkan umur para warga.”⁸⁴

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan selama dilokasi penelitian dari kedua pendapat diatas bahwa dengan menggunakan strategi sentimental karena metode-metode ini sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Jambu Keling karena sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, dan orang yang telah lanjut usia.

⁸² Ustadz Septian Biondi , Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

⁸³ Ustad Iqbal Hassegab, Tenaga Administrasi, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

⁸⁴ Ustadz Septian Biondi, Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

Adapun respon masyarakat saat ponpes As-Syafi'i dalam menggunakan strategi dakwah tersebut dalam meningkatkan keibadahan masyarakat desa Jambu Keling yang mana menurut pendapat pimpinan ponpes:

“Responnya sangat baik karena dinilai strategi tersebut untuk pemuda merupakan strategi pendekatan yang maksimal yang secara spontanitas dapat menjawab seluruh keluhan ataupun harapan masyarakat sekarang ataupun yang akan datang. Dengan demikian jika kita mendengar keluhan mereka dan dapat menjawab keluhan mereka sudah pasti ada respon yang baik karena mereka pasti akan beranggapan masih ada yang memperhatikan masalah mereka, dan dari jalan itu lah kami sambil menerapkan ilmu-ilmu agama kepada mereka”.⁸⁵

Jika pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa respon masyarakat sangat baik karena strategi yang digunakan itu adalah strategi pendekatan yang secara langsung dengan demikian ketika mendapat respon yang baik dari itu lah mad'u mempunyai rasa berkeinginan belajar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keibadahan tersebut dan juga bisa dilihat dari cara mereka sudah ada perubahan dari segi ibadah seperti shalat, mengaji ada peningkatan dalam tiap-tiap individu.

Dalam berdakwah strategi-strategi yang digunakan ponpes As-Syafi'i yang paling efektif yang mana menurut pendapat pimpinan ponpes As-Syafi'i:

“Di masyarakat kan kita lihat berdasarkan umur, jadi khusus untuk bapak-bapak dan ibu-ibu kita menggunakan strategi pendekatan yang mendorong untuk berfikir, dengan bertatap muka langsung, dan menyampaikan materi dengan bahasa yang sesederhana mungkin sehingga mudah diterima oleh mad'u”.⁸⁶

⁸⁵ Ustadz Septian Biondi, Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

⁸⁶ Ustadz Septian Biondi, Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

Adapun menurut Ustdzah Delvhi Efrina selaku umma'had pondok:

“Strategi yang paling efektif digunakan ponpes As-Syafi’i itu strategi menggerakkan perasaan dan memfokuskan aspek hati karena melalui strategi ini lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat menuju jalan kebaikan dengan demikian ketika kita menyentuh hati mereka dan strategi ini adalah inti dari kegiatan keagamaan yang dilakukan ponpes As-Syafi’i yang mana kegiatannya adalah berdzikir bersama setiap malam jum’at”.⁸⁷

Dari kedua pendapat diatas bahwa strategi yang paling efektif yang digunakan tersebut jika dihubungkan dengan teori maka strategi yang digunakan oleh pondok pesantren As-Syafi’i ini adalah strategi sentimental dan yang mana strategi sentimental ini adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati, dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah, memberi mitra dakwah yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang dipinggir dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, orang yang masih awam dan para muallaf (imannya lemah).

Dalam hal ini maka peneliti melakukan wawancara terhadap strategi dakwah pondok pesantren As-Syafi’i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat di desa Jambu Keling.

⁸⁷ Ustdzah Delvhi Efrina, Umma'had Pondok, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

Berdasarkan wawancara kepada pimpinan ponpes As-Syafi'i mengungkapkan bahwa:

“Melalui pendekatan, hobi, kebiasaan sehari-harinya dan memahami situasi lingkungan sekitarnya. Setiap rangkaian kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan ponpes mendapat respon yang baik bagi masyarakat, sehingga mereka yang selama ini keliru dalam melakukan ibadah bisa terarah dengan baik dan benar terutama untuk golongan umur 40 tahun ke atas dan anak-anak”⁸⁸.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan selama dilokasi penelitian dari pendapat diatas bahwa strategi yang digunakan oleh ponpes As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat adalah menggunakan strategi sentimental, memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah , seperti kaum perempuan dan anak-anak.

⁸⁸ Ustadz Septian Biondi, Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, Pada Tanggal 25-12-2019

2. Hambatan-Hambatan Dalam Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Desa Jambu Keling

Dalam strategi dakwah pondok pesantren as-syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat desa Jambu Keling terdapat juga hambatan-hambatan dalam penyampaian dakwah yang mana menurut pimpinan ponpes sebagai berikut:

“Pertama pengetahuan agama yang menyangkut kepada masalah syari’at. Syari’at yang berhubungan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits yang sifatnya menggunakan bahasa arab, karena masyarakat didesa jambu keling termasuk banyak yang belum bisa dalam berbahasa Arab dan mengaji. Maka kami sebagai pembina dan pemateri juga memaklumi dengan keadaan mereka, pada awalnya sebelum mengikuti kegiatan-kegiatan yang menyangkut keagamaan sangat jauh dalam hal agama. Sehingga kami harus sabar menyampaikan materi satu per satu”⁸⁹

Tenaga pengajar juga mengatakan bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dalam kegiatan keagamaan:

“hambatan dalam menyampaikan kegiatan berdakwah yang menjadi faktor utama adalah faktor pekerjaan yang mana mayoritas pekerjaan di desa jambu keling adalah petani, sehingga sering kali serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid desa atau di ponpes sering sepi, mungkin karena kelelahan sehabis bekerja sehingga mereka masyarakat tidak dapat hadir”⁹⁰

Jadi pendapat diatas menerangkan bahwa yang menjadi hambatan dalam menyampaikan dakwah ketika ponpes ingin meningkatkan keagamaan di masyarakat itu yang pertama adalah faktor kurang pahamnya para mad'u tentang baca dan tulis arab. Mengapa demikian karena ilmu-ilmu pengetahuan tentang dakwah semuanya menyangkut agama Islam, ketika membahas tentang agama

⁸⁹ Ustadz Septian Biondi , Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, pada tanggal 25-12-2019

⁹⁰ Ustadz Birgo, *Wawancara*, Tanggal 25 Desember 2019

Islam itu semua bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu dalam menyampaikan dakwah juga yang menjadi faktor penghambat adalah faktor penggerak mad'u karena disetiap jiwa individu terkadang ada juga masa lesu setelah bekerja dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan keibadahan.

Adapun hambatan dalam membangun kesadaran, membangun kesadaran, membentuk jati diri, meneguhkan jiwa dan membentuk keagamaan keislaman menurut pimpinan ponpes ia menyatakan bahwa:

“Ada, salah satunya para pemuda termasuk secara syari'at agama pendidikan formalnya sangat kurang, jadi dengan kurangnya memahami tentang agama mak sulit bagi mereka untuk memahami apa yang disampaikan apalagi materi-materi yang disampaikan menggunakan bahasa arab. Dengan demikian kami terus melakukan pembinaan sampai mereka memahami materi yang disampaikan. Adapun dari kami selalu melakukan dakwah secara langsung karena itu lebih mudah, untuk pendekatan secara tertulis itu kami tidak lakukan karena idak mendapatkan respon yang baik”.⁹¹

Adapun hambatan lainnya ditemui ponpes As-Syafi'i ini belum bisa menyebarkan para da'i-da'inya ke daerah lain karena untuk saat ini ponpes As-Syafi'i masih kekurangan da'i karena pesantren ini masih terbilang baru.

⁹¹ Ustadz Septian Biondi , Pemimpin Ponpes, *Wawancara*, pada tanggal 25-12-2019

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian strategi dakwah pondok pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat di Desa Jambu Keling Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Desa Jambu Keling adalah strategi sentimental atau rasional. Karena dakwah pengajian ini memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah untuk berpikir dan mengambil pengetahuan dalam hukum logika.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat yang pertama adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap baca dan tulis arab terutama mengaji, kurangnya pemahaman masyarakat tentang agama, kurangnya tenaga para Da'i di ponpes untuk melakukan dakwah, serta kurangnya respon masyarakat.

B. Saran

1. Diharapkan Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan masyarakat desa jambu keling bisa menyebar ke desa terdekat.
2. Kepada pihak pengurus Pondok Pesantren As-Syafi'i agar terus ditingkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada masyarakat.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 250 /In.34/FU/PP.00.9/11/2019
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Rejang Lebong
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam
Negeri Curup :

Nama : Fadkhul Barry
NIM : 15521007
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'
Dalam meningkatkan keagamaan (studi kasus
Desa jambu keling)
Waktu Penelitian : 20 November 2019 s.d 20 Februari 2020
Tempat Penelitian : Desa Jambu Keling

mohon kiranya Bapak memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang
bersangkutan.

Demikianlah, atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Curup, 20 November 2019

An. Dekan,
Wakil Dekan I,



Hariya Toni, S.Sos.I., MA
NIP. 19820510 200912 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/274 /IP/DPMPSTP/XI/2019

TENTANG PENELITIAN

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

1. Peraturan Bupati Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup Nomor : 250/In.34/FU/PP.00.9/11/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 27 November 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Fadkhuil Barry / Curup, 04 Maret 1996
NIM : 15521007
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / KPI
Judul Proposal Penelitian : **Strategi Dakwah Pondok Pesantren As- Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan (Studi Kasus Desa Jambu Keling)**
Lokasi Penelitian : Desa Jambu Keling
Waktu Penelitian : 27 November 2019 s/d 20 Februari 2020
Penanggung jawab : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 27 November 2019



Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong


Ir. Karneli
Pembina Tk. 1
NIP. 19620214 199203 2 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : M. Tabal Hasegab, S.Kom, I

Jabatan : Administrasi

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fadhul Barri

NIM : 15521007

Telah melakukan wawancara pada tanggal Desember 2019

Demikian keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Septian Bendi

Jabatan : Pimpinan MPAIS (Majelis Taklim di-Gurukam Imam Syafi'i).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fadhul Bari

NIM : 15521007

Telah melakukan wawancara pada tanggal Desember 2019

Demikian keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Curup, Desember 2019

Anggota Pin-Pes As-Syafi'i



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Fachrul Garry
 NIM : 15521007
 FAKULTAS/JURUSAN : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 PEMBIMBING I : Yulian Yuniarti, M.Pd
 PEMBIMBING II : Karim Karim, M. Kom. I
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Dakwah Perok Pesantren
 AS-Syiffi, Jalan Nurbaitan
 Pagaragan (Distrik Kota Melayu-Dua
 Desa) Pekanbaru (Feb 2019)

- * Kartu konsultasi ini harap dilayaka pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Fachrul Garry
 NIM : 15521007
 FAKULTAS/JURUSAN : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 PEMBIMBING I : Yulian Yuniarti, M.Pd
 PEMBIMBING II : Karim Karim, M. Kom. I
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Dakwah Perok Pesantren
 Babun Nurbaitan Pagaragan
 (Distrik Kota Melayu-Dua Desa) Pekanbaru (Feb 2019)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I :
 Yulian Yuniarti, M.Pd
 NIP. 198008142009012009

Pembimbing II :
 Karim Karim, M. Kom. I
 NIP. _____

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	3-Okto ber 2019	perubahan teori berdasarkan judul pembahasan Cara penulisan	pel	Y. Hidayat
2	15 Oktober 2019	Perubahan 1st di dalam Lampiran Teori perbaikan Bab II	pel	Y. Hidayat
3	29 Oktober 2019	Perubahan Footnote perbaikan Bab III	pel	Y. Hidayat
4	11 November 2019	ACC Bab I, II, III	pel	Y. Hidayat
5	12-nov 2019	Perbaikan Bab IV	pel	Y. Hidayat
6	14-nov 2019	Perubahan dan perbaikan Bab IV dan V	pel	Y. Hidayat
7	15-nov 19	Perbaikan Bab V	pel	Y. Hidayat
8	16-nov 19	ACC Skripsi	pel	Y. Hidayat

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	17/November 2019	Perbaikan Bab I - III	Dr.	Y. Hidayat
2	18/nov 2019	Perbaikan Bab II - III	Dr.	Y. Hidayat
3	20/nov 2019	Perbaikan footnote	Dr.	Y. Hidayat
4	22/jan 2020	Perubahan latar belakang Mencakup	Dr.	Y. Hidayat
5	28/jan 2020	Perbaikan Abstrak	Dr.	Y. Hidayat
6	5/feb		Dr.	Y. Hidayat
7				
8				